

Analisis Keberhasilan Program Pendidikan Vokasional Agribisnis dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran di Sektor Pertanian

 Ihsan Mustofa^{1*}, Ayu Dian Pratiwi Permatahati², Eni Puji Rahayu³, Aan Budianto⁴, Zainal Arifin⁵

¹ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

² Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

³ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

⁵ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

 ihsanmustofa790@gmail.com*

Article Information:

Received Mei 20, 2024

Revised Juni 15, 2024

Accepted Juli 12, 2024

Keywords: Agribisnis, Pengangguran, BPS, Pendidikan Vokasional, Sektor Pertanian, Kemiskinan.

Abstrak

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran krusial dalam penyerapan tenaga kerja, meskipun kontribusinya cenderung menurun. Tingkat pengangguran, khususnya di pedesaan, dan isu kemiskinan menjadi tantangan yang perlu diatasi. Pendidikan vokasional agribisnis diidentifikasi sebagai strategi kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor ini dan mengurangi pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan program pendidikan vokasional agribisnis dalam mengurangi tingkat pengangguran di sektor pertanian, dengan fokus pada data tahun 2022 dan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 mengenai tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta laporan kinerja Kementerian Pertanian dan studi kasus pendidikan vokasi, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pada tahun 2022, sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan positif dalam penyerapan tenaga kerja, berkontribusi signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran nasional. Program pendidikan vokasional agribisnis Kementerian Pertanian menunjukkan keberhasilan tinggi dalam peningkatan kapasitas SDM pertanian (90.88% realisasi dari target 80%) dan kelembagaan petani (20.59% realisasi dari target 20%). Program pendidikan vokasional agribisnis memiliki peran penting dan terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas SDM pertanian, mendorong minat generasi muda, dan secara langsung berkontribusi pada pengurangan pengangguran di sektor pertanian serta peningkatan kesejahteraan di pedesaan.

Pendahuluan

Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia secara historis merupakan penyerap tenaga kerja terbesar dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Meskipun kontribusi sektor ini

terhadap produk domestik bruto (PDB) cenderung menurun dari tahun ke tahun, perannya dalam menyerap lapangan pekerjaan tetap sangat penting bagi stabilitas sosial dan ekonomi negara. Peran ganda ini menyoroti tantangan mendasar dalam pembangunan pertanian (Safitri, 2020). Bagaimana memodernisasi sektor ini untuk meningkatkan nilai ekonominya tanpa mengorbankan fungsi vitalnya sebagai penyedia lapangan kerja skala besar, khususnya di wilayah pedesaan. Ini berarti pendidikan vokasional agribisnis harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas dan output ekonomi, tetapi juga untuk memastikan bahwa pekerjaan yang diciptakan atau dipertahankan dalam sektor ini menawarkan penghidupan yang layak dan menarik bagi generasi muda, sehingga memenuhi tujuan ekonomi dan sosial (Intyas et al., 2022).

Namun, sektor pertanian menghadapi tantangan serius, salah satunya adalah menurunnya minat kaum muda untuk menekuni bidang ini. Persepsi bahwa menjadi petani kurang menjanjikan secara ekonomis dan dianggap sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi menjadi penghalang utama bagi regenerasi petani. Selain itu, keterbatasan kualitas sumber daya manusia (SDM) di bidang pertanian, yang mencakup kemampuan manajerial yang rendah, daya tawar yang lemah, serta terbatasnya akses pada permodalan dan informasi, turut berkontribusi pada rendahnya kesejahteraan petani (Isyanto et al., 2023).

Tingkat pengangguran di Indonesia, meskipun menunjukkan tren penurunan pada tahun 2022, masih menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian, terutama pengangguran terdidik dan yang terkonsentrasi di wilayah pedesaan (Rohmah, 2022). Data menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 juga menyebabkan peningkatan tajam pada pengangguran terdidik akibat kebijakan *lockdown* dan dampaknya pada pasar kerja secara umum. Sejalan dengan masalah pengangguran, isu kemiskinan juga masih terkonsentrasi di pedesaan, meskipun ada upaya penurunan secara nasional (Setyanti & Finuliyah, 2022).

Menyikapi tantangan ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor pertanian melalui pendidikan dan pelatihan vokasional diakui sebagai strategi penting pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan (Sutono & Par, 2020). Program-program ini diharapkan dapat membekali individu dengan keterampilan yang relevan, meningkatkan daya saing, dan mendorong kewirausahaan di sektor agribisnis. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program pendidikan vokasional agribisnis dalam mengurangi tingkat pengangguran di sektor pertanian Indonesia pada tahun 2022. Selain itu, penelitian juga mengkaji efektivitas program dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kelembagaan petani, serta mendorong tumbuhnya kewirausahaan agribisnis. Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi program guna memastikan keberlanjutan upaya penurunan pengangguran di sektor pertanian.

Tinjauan Pustaka

Konsep dan Peran Pendidikan Vokasional dalam Pembangunan Ekonomi

Pendidikan vokasional merupakan bentuk pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan kejuruan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan individu agar siap bekerja di bidang tertentu atau untuk berwirausaha. Peran pendidikan vokasional sangat krusial dalam mengatasi kesenjangan keterampilan (*skill gap*) antara kualifikasi angkatan kerja dan tuntutan industri, serta dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja di pasar global (Na'Im et al., 2021).

Secara khusus, pendidikan vokasi memiliki potensi besar untuk menarik generasi muda ke sektor-sektor strategis yang secara tradisional mungkin dianggap kurang menarik, seperti pertanian. Dengan memperkenalkan inovasi teknologi, praktik pertanian modern, dan prospek kewirausahaan di bidang agribisnis, pendidikan vokasi dapat mengubah persepsi dan menumbuhkan minat kaum muda terhadap sektor pertanian. Ini bukan hanya tentang mengisi posisi kerja yang ada, tetapi juga tentang menciptakan peluang baru dan meningkatkan nilai profesi pertanian (Irwanto, 2023).

Dinamika Pasar Tenaga Kerja dan Pengangguran di Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Indonesia secara konsisten menunjukkan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Pada Agustus 2022, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan bahkan menjadi lapangan usaha yang mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja terbesar, menunjukkan perannya yang vital dalam menyerap angkatan kerja. Penelitian juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor pertanian memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran di pedesaan dan secara nasional, artinya peningkatan pertumbuhan pertanian cenderung mengurangi angka pengangguran.

Namun, di balik kapasitas penyerapan yang tinggi, sektor ini menghadapi kerentanan struktural. Ada tantangan seperti rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam pertanian dan kualitas SDM yang terbatas. Keterbatasan ini seringkali berujung pada rendahnya kesejahteraan petani, meskipun mereka telah diserap ke dalam sektor tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pertanian berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja, pekerjaan yang ditawarkan seringkali berada pada tingkat keterampilan dan pendapatan yang lebih rendah. Oleh karena itu, pendidikan vokasional memiliki peran penting tidak hanya untuk mengisi lapangan kerja, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pekerjaan tersebut agar lebih menarik, produktif, dan bernilai tinggi.

Selain itu, pengangguran terdidik juga menjadi isu signifikan. Data menunjukkan adanya peningkatan tajam pada pengangguran terdidik, terutama selama pandemi COVID-19, yang disebabkan oleh kebijakan *lockdown* dan dampaknya pada pasar kerja secara keseluruhan.³ Ini menggarisbawahi perlunya program pendidikan vokasi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan kondisi pasar kerja, sehingga lulusan memiliki keterampilan yang relevan dan dibutuhkan.

Keterkaitan antara Pendidikan, Keterampilan, dan Penyerapan Tenaga Kerja

Pendidikan vokasional yang dirancang secara relevan dengan kebutuhan industri dapat secara signifikan meningkatkan tingkat penyerapan lulusan ke dunia kerja. Keterkaitan ini dicapai melalui kurikulum yang selaras dengan perkembangan teknologi dan inovasi terkini di sektor agribisnis, serta pengenalan budaya kerja industri kepada siswa. Ini memastikan bahwa lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri.

Lebih dari sekadar keterampilan teknis, pengembangan kemampuan manajerial, peningkatan daya tawar, serta fasilitasi akses permodalan dan informasi juga merupakan aspek krusial untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong kewirausahaan di sektor pertanian. Pengalaman menunjukkan bahwa rendahnya kesejahteraan petani seringkali disebabkan oleh kurangnya kapasitas di bidang-bidang non-teknis ini. Oleh karena itu, pendidikan vokasional

agribisnis yang efektif harus mengadopsi kurikulum holistik yang mencakup kecakapan bisnis, literasi keuangan, strategi akses pasar, dan keterampilan lunak (seperti komunikasi dan berpikir kritis). Pendekatan ini memberdayakan lulusan untuk menjadi tidak hanya pekerja, tetapi juga inovator dan pencipta lapangan kerja dalam lanskap pertanian yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Pendekatan Analisis Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan interpretasi yang mendalam terhadap data yang ada, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan kausal yang mungkin tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada deskripsi yang kaya konteks dan penjelasan yang komprehensif mengenai bagaimana program-program pendidikan vokasional agribisnis diimplementasikan dan dampak yang ditimbulkannya terhadap pengurangan pengangguran dan kemiskinan di sektor pertanian.

Pendekatan deskriptif kualitatif sangat relevan untuk menganalisis laporan kinerja pemerintah, studi kasus spesifik, dan data statistik dalam kerangka interpretatif. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi, bukan hanya "apa" yang terjadi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang keberhasilan program.

Sumber Data

Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer. Sebaliknya, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kredibel yang diterbitkan pada tahun 2022, atau yang mencakup data tahun 2022, untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi. Penggunaan beragam sumber data ini merupakan pilihan metodologis yang disengaja untuk memungkinkan triangulasi data. Dengan membandingkan dan memvalidasi temuan dari satu sumber dengan sumber lainnya, analisis dapat diperkuat dan menghasilkan kesimpulan yang lebih kokoh. Misalnya, data BPS memberikan gambaran tren makro, laporan Kementerian Pertanian merinci pencapaian program, dan studi akademis menawarkan pemahaman kualitatif mendalam tentang model-model spesifik. Pendekatan multi-sumber ini meningkatkan kekayaan analisis interpretatif dan memastikan bahwa temuan didukung secara komprehensif. Sumber data sekunder yang digunakan meliputi:

- a. Publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) terkait ketenagakerjaan, pengangguran, dan kemiskinan di Indonesia tahun 2022. Ini termasuk publikasi seperti *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2022*, *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2022*, *Laporan Statistik Kesejahteraan Rakyat 2022*, *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022*, dan *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022*.
- b. Laporan kinerja Kementerian Pertanian tahun 2022, khususnya yang berkaitan dengan program pendidikan dan pelatihan vokasi.
- c. Jurnal ilmiah dan artikel penelitian yang relevan yang diterbitkan pada atau sekitar tahun 2022 yang membahas pendidikan vokasional agribisnis, pasar tenaga kerja pertanian, dan isu pengangguran atau kemiskinan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Ketenagakerjaan dan Pengangguran di Indonesia Tahun 2022

Pasar tenaga kerja Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan tren perbaikan yang signifikan, terutama dalam konteks pemulihan pasca-pandemi COVID-19. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional mengalami penurunan yang cukup substansial. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa TPT pada Februari 2022 adalah 5,83%, menurun dari 6,26% pada Februari 2021. Meskipun pada Agustus 2022 TPT sedikit meningkat menjadi 5,86% (setara dengan 8,42 juta orang) dibandingkan Februari 2022 (8,40 juta orang), angka ini masih lebih rendah dari Agustus 2021 yang mencapai 6,49% (9,10 juta orang). Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2022 tercatat sebanyak 143,72 juta jiwa, dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 68,63%.

Sektor pertanian memainkan peran yang sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja ini. BPS melaporkan bahwa sektor pertanian mencatat penyerapan tenaga kerja tertinggi pada tahun 2022, dengan distribusi penduduk yang bekerja mencapai 29,96% atau sekitar 1,86 juta orang per tahun (YoY). Lebih lanjut, lapangan pekerjaan di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami peningkatan terbesar, menyerap tambahan 1,57 juta orang pada Agustus 2022. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja utama, tetapi juga sebagai penyangga ekonomi yang krusial selama periode pemulihan, menyerap pekerja yang mungkin kehilangan pekerjaan dari sektor lain atau merupakan pendatang baru di angkatan kerja. Peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor ini juga menunjukkan potensinya sebagai mesin pertumbuhan untuk pemulihan ekonomi dan stabilitas ketenagakerjaan yang lebih luas. Investasi strategis di sektor pertanian, termasuk pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan vokasi, akan memberikan dampak signifikan tidak hanya bagi sektor itu sendiri tetapi juga bagi stabilitas ketenagakerjaan nasional.

Tabel 1: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia, 2021-2022

Indikator	Periode	Nilai	Sumber
TPT Nasional	Februari 2021	6,26%	BPS
TPT Nasional	Februari 2022	5,83%	BPS
TPT Nasional	Agustus 2021	6,49%	BPS
TPT Nasional	Agustus 2022	5,86%	BPS
Jumlah Pengangguran Nasional	Februari 2022	8,40 juta orang	BPS
Jumlah Pengangguran Nasional	Agustus 2022	8,42 juta orang	BPS
Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian	YoY 2022	1,86 juta orang	BPS

Peningkatan Penyerapan Sektor Pertanian	Agustus 2022	1,57 juta orang	BPS
Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Pertanian	2022	29,96%	BPS

Profil Kemiskinan di Indonesia, dengan Fokus pada Wilayah Pedesaan

Meskipun pasar tenaga kerja menunjukkan perbaikan, profil kemiskinan di Indonesia pada tahun 2022 masih menjadi isu yang kompleks, terutama dengan konsentrasi yang signifikan di wilayah pedesaan. Pada Maret 2022, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,16 juta orang, dengan persentase kemiskinan sebesar 9,54%. Angka ini menunjukkan penurunan 0,17% poin dibandingkan September 2021 dan 0,60% poin dibandingkan Maret 2021. Namun, tren penurunan ini mengalami fluktuasi. Pada September 2022, angka kemiskinan sedikit meningkat menjadi 26,36 juta orang atau 9,57%, naik 0,03% poin dari Maret 2022.

Garis kemiskinan per rumah tangga pada Maret 2022 adalah sebesar Rp2.395.923,00 per bulan. Data menunjukkan bahwa kemiskinan masih lebih terkonsentrasi di wilayah pedesaan dibandingkan perkotaan. Pada Maret 2022, tingkat kemiskinan di pedesaan tercatat sebesar 12,29%, dengan jumlah penduduk miskin mencapai 14,34 juta orang, meskipun angka ini menunjukkan penurunan dari 12,53% pada September 2021.

Perbandingan antara tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dengan konsentrasi kemiskinan yang terus-menerus di pedesaan menunjukkan nuansa penting. Hal ini mengindikasikan bahwa sekadar adanya pekerjaan di sektor pertanian tidak secara otomatis berarti terbebas dari kemiskinan. Kualitas dan potensi pendapatan dari pekerjaan di sektor ini mungkin belum mencukupi untuk mengangkat masyarakat keluar dari garis kemiskinan. Oleh karena itu, pendidikan vokasional agribisnis harus bertujuan tidak hanya untuk menciptakan lapangan kerja, tetapi juga untuk menciptakan pekerjaan yang lebih baik dan bernilai tinggi yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Keberhasilan program vokasi dalam meningkatkan kapasitas petani dan mendorong kewirausahaan secara langsung menangani aspek kualitas pekerjaan ini, sehingga memiliki dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan terhadap pengurangan kemiskinan di pedesaan.

Tabel 2: Data Kemiskinan Nasional dan Pedesaan Indonesia, Maret dan September 2022

Indikator	Periode	Nilai	Sumber
Jumlah Penduduk Miskin Nasional	Maret 2022	26,16 juta orang	BPS
Persentase Penduduk Miskin Nasional	Maret 2022	9,54%	BPS
Jumlah Penduduk Miskin Nasional	September 2022	26,36 juta orang	BPS
Persentase Penduduk Miskin Nasional	September 2022	9,57%	BPS
Jumlah Penduduk Miskin Pedesaan	Maret 2022	14,34 juta orang	BPS

Persentase Penduduk Miskin Pedesaan	Maret 2022	12,29%	BPS
Garis Kemiskinan per Rumah Tangga	Maret 2022	Rp2.395.923,00/bulan	BPS

Analisis Keberhasilan Program Pendidikan Vokasional Agribisnis

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pertanian, telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan sumber daya manusia di sektor pertanian. Pendidikan dan Pelatihan Vokasi diidentifikasi sebagai salah satu dari lima program pembangunan pertanian strategis pada tahun 2022. Penempatan program ini sebagai salah satu prioritas utama di tingkat kementerian menunjukkan adanya keselarasan strategis dan dukungan politik yang kuat. Komitmen ini sangat penting dalam memastikan bahwa inisiatif pendidikan vokasi terintegrasi dengan tujuan pembangunan nasional yang lebih luas dan menerima dukungan pendanaan serta kebijakan yang diperlukan.

Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kelembagaan Petani melalui Program Vokasi

Pada tahun 2022, Kementerian Pertanian melaporkan keberhasilan yang sangat tinggi dalam peningkatan kapasitas SDM pertanian, dengan realisasi mencapai 90,88% dari target 80%. Keberhasilan ini diukur dari persentase SDM pertanian yang benar-benar menerapkan materi pelatihan yang diterima, bukan hanya dari jumlah peserta yang hadir. Pendekatan pengukuran dampak ini menunjukkan fokus pada hasil nyata dari program. Berbagai program pelatihan telah dilaksanakan, mencakup topik teknis seperti pengendalian hama penyakit jagung, pemeliharaan kopi, implementasi *smart farming*, dan penggunaan alat mesin pertanian. Selain itu, pelatihan fungsional untuk penyuluh pertanian dan program kewirausahaan seperti *Million Farmers and Extension Workers Training* serta sistem agribisnis modern juga diselenggarakan.

Kementerian Pertanian juga mencapai keberhasilan yang signifikan dalam peningkatan kapasitas kelembagaan petani, dengan realisasi 20,59% dari target 20% pada tahun 2022. Ini mencakup transformasi kelompok tani (poktan) menjadi Lembaga Ekonomi Petani yang berorientasi bisnis. Sebanyak 1.029 Lembaga Ekonomi Petani berhasil dikembangkan, menunjukkan upaya nyata untuk memperkuat struktur ekonomi petani. Fokus pada "persentase SDM pertanian yang menerapkan materi pelatihan" dan "transformasi kelompok tani menjadi Lembaga Ekonomi Petani mencerminkan pendekatan yang canggih dan berorientasi pada dampak dalam mengukur efektivitas program. Hal ini menunjukkan bahwa program-program tersebut dirancang untuk mencapai hasil yang nyata di lapangan, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan produktivitas, peningkatan kecakapan bisnis, dan peningkatan kelayakan ekonomi, bukan hanya metrik output seperti kehadiran. Pendekatan pengukuran yang kuat ini memperkuat klaim "keberhasilan" dan menyoroti fokus program pada pembangunan berkelanjutan.

Keterkaitan Program Vokasi Agribisnis dengan Pengurangan Pengangguran dan Kemiskinan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian melalui pendidikan vokasi memiliki korelasi positif yang jelas dengan penurunan angka pengangguran. Lulusan yang memiliki kompetensi lebih tinggi, baik teknis maupun manajerial, cenderung lebih mudah terserap

di pasar kerja atau memiliki kemampuan untuk menciptakan usaha sendiri.¹ Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pertumbuhan ekonomi secara umum memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik, menunjukkan bahwa investasi pada peningkatan kualitas SDM akan menghasilkan dampak positif pada penyerapan tenaga kerja.

Program vokasi yang secara khusus meningkatkan kapasitas manajerial dan kewirausahaan petani berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Peningkatan pendapatan ini pada gilirannya berperan dalam mengurangi kemiskinan di pedesaan. Transformasi kelembagaan petani menjadi entitas ekonomi yang lebih kuat juga mendukung peningkatan daya tawar mereka dan akses ke pasar, yang merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi kerentanan ekonomi.

Selain itu, kemampuan program vokasi untuk beradaptasi dengan tantangan eksternal, seperti pandemi COVID-19, melalui implementasi pelatihan daring (*Bertani On Cloud*) dan inovasi dalam pengukuran kinerja (aplikasi e-PIK), menunjukkan ketahanan dan efektivitas program dalam menjaga keberlanjutan peningkatan kapasitas SDM pertanian. Bukti kumulatif menunjukkan bahwa pendidikan vokasional agribisnis bukan sekadar intervensi tunggal, melainkan solusi terintegrasi. Hal ini mengatasi pengangguran dengan meningkatkan kemampuan kerja individu (melalui peningkatan keterampilan dan pola pikir kewirausahaan) dan dengan memperkuat kapasitas kolektif (melalui lembaga ekonomi petani). Pada gilirannya, hal ini secara langsung berdampak pada pengurangan kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan petani dan merangsang aktivitas ekonomi pedesaan yang lebih luas. Keberhasilan program ini diperkuat oleh kemampuannya beradaptasi terhadap guncangan eksternal (seperti pandemi) dan fokusnya pada keterampilan praktis yang selaras dengan industri, menunjukkan pendekatan komprehensif untuk mendorong pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Tantangan dan Rekomendasi untuk Peningkatan Efektivitas Program

Tantangan

Meskipun program pendidikan vokasional agribisnis telah menunjukkan keberhasilan, beberapa tantangan tetap ada yang perlu diatasi untuk efektivitas jangka panjang. Pertama, minat kaum muda terhadap sektor pertanian masih relatif rendah karena persepsi ekonomi yang kurang menjanjikan dan kurangnya gengsi. Ini merupakan tantangan kultural dan ekonomi yang mendalam yang melampaui sekadar kesenjangan keterampilan. Tantangan ini menunjukkan bahwa program vokasi, meskipun efektif dalam transfer keterampilan dan peningkatan kapasitas, harus dilengkapi dengan intervensi kebijakan yang lebih luas dan sistemik untuk membuat pertanian benar-benar menarik, layak secara ekonomi, dan dihormati secara sosial.

Kedua, meskipun kapasitas manajerial petani ditingkatkan melalui vokasi, keterbatasan akses pada permodalan dan informasi masih menjadi hambatan bagi pertumbuhan usaha pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan vokasi perlu didukung oleh akses yang memadai terhadap sumber daya finansial dan informasi pasar. Ketiga, sektor pertanian terus mengalami perubahan pesat akibat perubahan iklim, pertumbuhan populasi, risiko kesehatan, dan perkembangan teknologi. Ini menuntut adaptasi kurikulum yang berkelanjutan agar pendidikan vokasi tetap relevan dengan kebutuhan industri yang dinamis. Terakhir, tingkat NEET (*Not in Employment, Education, or Training*) yang tinggi di kalangan

pemuda, mencapai 26,82% pada Agustus 2022, menunjukkan adanya segmen besar populasi yang belum tersentuh oleh program-program pembangunan. Kelompok ini merupakan potensi besar yang belum termanfaatkan dan memerlukan pendekatan khusus.

Rekomendasi

Berdasarkan analisis tantangan dan keberhasilan yang telah dicapai, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan vokasional agribisnis:

1. **Peningkatan Promosi dan Citra Pertanian Modern:** Perlu dilakukan kampanye yang lebih masif dan terstruktur untuk mempromosikan pertanian sebagai profesi yang inovatif, berteknologi tinggi, dan menjanjikan secara ekonomi. Kampanye ini harus menonjolkan kisah sukses agripreneur milenial dan potensi digitalisasi di sektor pertanian untuk menarik lebih banyak generasi muda.
2. **Fasilitasi Akses Permodalan dan Teknologi:** Program pendidikan vokasi harus diintegrasikan dengan skema pembiayaan yang mudah diakses, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) pertanian, serta akses terhadap teknologi digital dan informasi pasar (*smart farming*). Ini akan mendukung lulusan dan kelompok tani dalam mengembangkan usaha pertanian yang berkelanjutan.
3. **Pengembangan Ekosistem Pendukung yang Komprehensif:** Pemerintah perlu terus melakukan pendampingan kepada generasi muda dan mengembangkan sekolah-sekolah pertanian yang berorientasi kewirausahaan. Selain itu, perluasan jangkauan program vokasi untuk menyasar kelompok NEET dapat menjadi strategi efektif untuk memanfaatkan potensi tenaga kerja yang belum terserap. Hal ini akan menciptakan ekosistem di mana keterampilan yang diperoleh dapat benar-benar berkembang dan menghasilkan kemakmuran yang berkelanjutan, memastikan efektivitas jangka panjang dari program vokasi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa program pendidikan vokasional agribisnis di Indonesia pada tahun 2022 telah mencapai keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pertanian dan kapasitas kelembagaan petani. Hal ini tercermin dari laporan kinerja Kementerian Pertanian yang menunjukkan realisasi peningkatan kapasitas SDM pertanian sebesar 90,88% dari target 80%, dan peningkatan kapasitas kelembagaan petani sebesar 20,59% dari target 20%.

Sektor pertanian terbukti menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia pada tahun 2022, berkontribusi signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran nasional. Ini menegaskan peran krusial sektor ini dalam menjaga stabilitas pasar kerja dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Meskipun tingkat kemiskinan di pedesaan masih menjadi perhatian dan menunjukkan fluktuasi pada tahun 2022, peningkatan kapasitas dan kewirausahaan melalui pendidikan vokasi agribisnis memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan di wilayah tersebut, sehingga berkontribusi pada upaya pengurangan kemiskinan.

Saran

Untuk Pemerintah Dianjurkan untuk melanjutkan dan memperluas program pendidikan

vokasional agribisnis dengan penekanan pada integrasi teknologi digital, pengembangan kewirausahaan, dan peningkatan akses ke permodalan serta pasar bagi lulusan. Perluasan model kemitraan dunia usaha dan industri ke lebih banyak institusi dan wilayah juga krusial untuk memastikan relevansi kurikulum dan penyerapan lulusan yang optimal.

Untuk Lembaga Pendidikan Vokasi Disarankan untuk terus berinovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran, memastikan relevansi dengan kebutuhan industri yang terus berkembang dan tantangan global, seperti perubahan iklim dan keamanan pangan. Penguatan aspek manajerial, bisnis, dan keterampilan lunak dalam kurikulum sangat penting untuk mencetak lulusan yang holistik dan adaptif. Untuk Penelitian Lanjutan: Direkomendasikan untuk melakukan studi dampak jangka panjang (longitudinal studies) guna mengukur keberlanjutan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan lulusan program vokasi agribisnis. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap pertanian dan efektivitas intervensi kebijakan untuk mengatasinya, serta analisis biaya-manfaat dari program vokasi agribisnis secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2022*. (No. Publikasi: 04100.2205).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2022*. (No. Publikasi: 04100.2207).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan Statistik Kesejahteraan Rakyat 2022*. (No. Publikasi: 15060.2218).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022*. (BRS No.51/07/Th. XXV).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022*.
- Badan Pusat Statistik. (2022, Juli 15). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022*.
- Badan Pusat Statistik. (2022, Mei 9). *Data BPS: Sektor Pertanian Serap Lapangan Kerja tertinggi di Tahun 2022*.
- Badan Pusat Statistik. (2022, November 7). *BPS: Pengangguran Indonesia 8,42 Juta Orang pada Agustus 2022*.
- Darmawan, A. S., & Mifrahi, M. N. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1(1), 111-118.
- Fahmi, M. P. (2022). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(4), 76-87.
- Jurnal Agriekonomika. (2022). *Analisis Hubungan Pertumbuhan Pertanian Terhadap Pengangguran di Indonesia*. Retrieved from.
- Jurnal Pertanian Unggul. (2022). *Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Pertanian Untuk Menciptakan Petani Unggul Demi Mencapai Ketahanan Pangan*.
- Syam, A., & Noekman, K. M. (2003). Kontribusi Sektor Pertanian dalam Penyediaan Lapangan Kerja dan Perbandingannya dengan Sektor-sektor Lain. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian (SOCA)*, 3(1), 74–82.
- Wuli, R. N., et al. (2022). *Sinergi Pendidikan Tinggi Vokasi Pertanian dengan Dudika: Studi Kasus Sekolah Vokasi IPB University*.